

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* BERBANTUAN
MEDIA KOMIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
KELAS V SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA**

Presti Saraswati¹, Dayu Rika Perdana², Yoga Fernando Rizqi³, Muhammad
Nurwahidin⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP, Universitas Lampung

¹prestisaraswati@gmail.com, ²dayurika.perdana@fkip.unila.ac.id,

³yoga.fernando@fkip.unila.ac.id, ⁴muhammad.nurwahidin@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

Critical thinking is an essential ability in Pancasila Education. However, the critical thinking ability of fifth-grade students at SD Negeri 6 Metro Timur remains low. This condition is influenced by students' limited cognitive abilities and the learning process, which is dominated by the use of less varied instructional models and media. This study aims to examine the effect of the Think Pair Share learning model assisted by comic media on students' critical thinking ability. This study employed a quantitative approach with a quasi experimental design and a nonequivalent control group design. The population consisted of 39 fifth-grade students divided into an experimental class and a control class. Data were collected through tests, observations, interviews, and documentation. Data were analyzed using a simple linear regression test. The results indicate that the Think Pair Share learning model assisted by comic media has a significant effect on the critical thinking ability of fifth-grade students at SD Negeri 6 Metro Timur in Pancasila Education.

Keywords: *Critical Thinking, Comic Media, Pancasila Education, Think Pair Share (TPS).*

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Namun, kemampuan tersebut pada peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Timur masih tergolong rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh masih rendahnya kemampuan kognitif peserta didik serta proses pembelajaran yang didominasi penggunaan model dan media yang kurang variatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experimental design* dan desain *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian berjumlah 39 peserta didik kelas V yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Timur pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Media Komik, Pendidikan Pancasila, *Think Pair Share (TPS)*.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, serta mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Pada era globalisasi, tujuan pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), khususnya kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis menjadi bagian dari kompetensi abad ke-21 yang dikenal dengan 4C (*critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*) yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Kemampuan ini mencakup keterampilan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia (Ariadila et al., 2023). Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis agar mampu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya pada mata pelajaran

Pendidikan Pancasila yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan penalaran moral.

Secara teoritis, perkembangan kemampuan berpikir peserta didik sekolah dasar dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, peserta didik mulai mampu melakukan operasi logis terhadap objek yang bersifat nyata dan mulai mengembangkan kemampuan penalaran logis (Trisniani, 2020).

Peserta didik kelas V termasuk dalam kelompok usia yang mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis dan reflektif sehingga menjadi tahap yang strategis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Rahayu et al., 2025).

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V serta peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Timur, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam

menganalisis permasalahan, menyampaikan alasan secara logis, serta menarik kesimpulan dari suatu permasalahan.

Tabel 1 Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas V SD Negeri 6 Metro Timur

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Persentase	Keterangan
Memberikan Penjelasan Sederhana	58%	Kurang Baik
Membangun Keterampilan Dasar	63%	Cukup
Menyimpulkan	50%	Kurang Baik
Membuat Penjelasan	60%	Cukup
Strategi dan Taktik	72%	Baik

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan berpikir kritis peserta didik belum berkembang optimal. Hal ini terlihat dari kemampuan memberikan penjelasan sederhana dan menyimpulkan yang masih rendah, serta kemampuan membangun keterampilan dasar dan membuat penjelasan yang berada pada kategori cukup. Sementara itu, kemampuan strategi dan taktik tergolong baik. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis masih perlu ditingkatkan karena berkaitan dengan perkembangan kognitif peserta didik

dalam memahami, mengolah, dan mengevaluasi informasi.

Kurangnya kemampuan kognitif dalam diri peserta didik pada saat proses pembelajaran juga sangat memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Hamdani (2022) menjelaskan bahwa rendahnya hasil belajar kognitif siswa tersebut bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor yaitu bisa dari faktor guru, siswa, maupun faktor pendukung pembelajaran lainnya. Akibatnya peserta didik belum mampu menstimulus nalar mereka. Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi Norma dalam Kehidupanku, pembelajaran seringkali berfokus pada penguasaan definisi dan jenis norma, belum pada analisis kasus nyata dan evaluasi perilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Materi norma sesungguhnya memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena menuntut peserta didik untuk membedakan jenis norma (agama, kesusilaan, kesopanan, dan hukum), menganalisis alasan keberadaannya, serta mengevaluasi konsekuensi pelanggaran norma dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan model

pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik berpikir secara mandiri dan aktif. Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan adalah *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran *Think Pair Share* dipilih karena mampu melatih peserta didik berpikir mandiri, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara logis sehingga efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Wijaya (2018), *Think Pair Share* adalah kegiatan diskusi kelompok yang dirancang untuk melatih peserta didik dalam mengekspresikan pemahaman dan membangun argumen berdasarkan materi pelajaran, sehingga mendorong peningkatan keterlibatan dan peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siregar (2021) pada sintaks tahapan *think*, dimana peserta didik diminta untuk berpikir secara kritis atas suatu persoalan yang diberikan pendidik untuk dipecahkan melalui sumber-sumber yang valid dan atas pengamatan mereka. Dengan begitu, peserta didik akan terbiasa berpikir secara kritis terlebih dahulu sebelum menyimpulkan suatu persoalan yang mereka hadapi. Langkah-langkah

dalam penerapan model *Think Pair Share* juga dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Menurut Frank Lyman dalam (Sriyatim, 2020) menjelaskan terdiri dari tiga langkah utama dalam tahapan *Think Pair Share*, yakni (1) tahap berpikir, (2) tahap berpasangan (3) tahap berbagi.

Agar implementasi *Think Pair Share* lebih optimal, diperlukan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik. Sitepu (2021) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat menjabarkan pesan atau informasi dari pendidik ke peserta didik yang bertujuan mempermudah proses pembelajaran. Fadilah, dkk (2023) mengemukakan terdapat jenis-jenis media pembelajaran yaitu (1) media visual (gambar/foto, grafik, bagan), (2) audio (podcast, storytelling, lagu), (3) audio visual (video, pertunjukan/drama, TV). Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana bantu yang mendukung pendidik dalam menyampaikan materi di kelas secara lebih efektif.

Media pembelajaran sebaiknya dipilih agar mampu merangsang daya ingat peserta didik melalui penyajian

informasi yang ringkas, sehingga memudahkan mereka dalam menghubungkan materi dengan pengalaman atau situasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti memilih media visual berupa media komik. Media komik dipilih karena mampu menyajikan situasi kehidupan sehari-hari secara visual dan naratif, sehingga memudahkan peserta didik memahami dilema moral serta permasalahan terkait norma. Nurhakim, dkk. (2024) berpendapat bahwa media komik merupakan salah satu media terbaik untuk mendeskripsikan kehidupan sehari-hari dengan jelas karena visual, gaya bahasa, dan kode-kode yang terdapat pada komik dapat menarik minat peserta didik dan membantu mereka memahami konsep dalam pembelajaran. Melalui alur cerita komik, peserta didik dapat menganalisis perilaku tokoh (C4) dan mengevaluasi kesesuaian tindakan tersebut dengan norma yang berlaku (C5), sehingga proses berpikir kritis dapat terstimulasi secara lebih konkret.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, yang merupakan metode kuantitatif, digunakan untuk mengetahui variabel independen (treatment/perlakuan) terhadap dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2019).

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *quasi experimental design* dengan tipe *nonequivalent control group design*. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa *quasi experimental design* terdapat kelompok eksperimen dan kontrol, akan tetapi pengambilan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dilakukan secara random.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Timur pada tahun

pelajaran 2025/2026 dengan jumlah peserta didik 39 peserta didik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel. Adapun jenis sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh*, yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Pendekatan ini dipilih karena jumlah populasi tergolong kecil. Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari peserta didik SD Negeri 6 Metro Timur kelas VA dengan jumlah 20 peserta didik sebagai kelompok kontrol dan kelas VB sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah 19 peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua sampel penelitian yang terdiri dari kelas VB sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik dan kelas VA sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran

STAD berbantuan media *PowerPoint*. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan pada kelas eksperimen dan 2 kali pertemuan pada kelas kontrol. Peneliti memberikan soal *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan. Pada akhir pembelajaran peneliti memberikan soal *posttest* pada peserta didik. Soal *pretest* dan *posttest* yang diberikan berjumlah 10 soal uraian.

Berikut merupakan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* Pendidikan Pancasila kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disajikan dalam tabel.

Tabel 2 *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SD Negeri 6 Metro Timur

Kelas Eksperimen		
N	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
19	59,7	82,4
Kelas Kontrol		
N	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
20	61,9	79,5

3.1.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang berasal dari kedua kelas berupa nilai kemampuan berpikir kritis berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji

Shapiro Wilk. Pengujian normalitas data dengan uji *Shapiro Wilk* dapat dilakukan dengan bantuan program SPSS dengan taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai *output* pada kolom Sig. dari hasil uji di SPSS lebih kecil dari taraf *signifikansi* ($p < 0,05$), data tersebut tidak berdistribusi normal.

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Hasil	Pretest Kelas Kontrol	.117	20	.200 [*]	.945	20	0.29
	Posttest Kelas Kontrol	.153	20	.200 [*]	.937	20	0.21
Hasil	Pretest Kelas Eksperimen	.163	19	.198	.931	19	0.18
	Posttest Kelas Eksperimen	.161	19	.200 [*]	.955	19	0.48

^a. This is a lower bound of the true significance.
^a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Pada kelas eksperimen, nilai signifikansi *pretest* $0,29 > 0,05$ dan *posttest* $0,21 > 0,05$, sehingga data berdistribusi normal. Pada kelas kontrol nilai signifikansi *pretest* $0,18 > 0,05$ dan *posttest* $0,48 > 0,05$ sehingga seluruh data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

3.1.2 Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah sekelompok data atau lebih yang dimiliki merupakan data yang bersifat

homogen atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *Levene's* dengan bantuan program SPSS. Jika nilai *signifikansi* $> 0,05$ maka data penelitian bersifat homogen, sedangkan jika nilai *signifikansi* $< 0,05$ maka data penelitian bersifat tidak homogen. Adapun rekapitulasi hasil perhitungan uji homogenitas tes kemampuan berpikir kritis pada gambar berikut.

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.705	1	37	0.40
	Based on Median	.760	1	37	0.38
	Based on Median and with adjusted df	.760	1	32.839	0.39
	Based on trimmed mean	.727	1	37	0.39

Gambar 2 Hasil Uji Homogenitas Pretest

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	2.276	1	37	0.14
	Based on Median	2.297	1	37	0.14
	Based on Median and with adjusted df	2.297	1	24.951	0.14
	Based on trimmed mean	2.205	1	37	0.15

Gambar 3 Hasil Uji Homogenitas Posttest

Berdasarkan hasil uji homogenitas *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan nilai signifikansi $0,40 > 0,05$ dan uji homogenitas *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan nilai signifikansi $0,14$ maka data bersifat homogen.

3.1.3 Hasil Uji N-Gain

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen maka diperoleh data

berupa hasil *pretest*, *posttest* dan peningkatan (N-Gain). Berdasarkan skor *pretest* dan *posttest* tersebut selanjutnya dapat diketahui peningkatan penilaian *pretest* ke *posttest*. Adapun nilai N-Gain dari kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada gambar berikut.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Score	19	.33	.79	5689	107150
NGain_Persen	19	33.33	78.95	56.8921	10.75028
Valid N (listwise)	19				

Gambar 4 Hasil Uji N-Gain Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Score	20	.23	.58	4542	.08259
NGain_Persen	20	23.08	58.33	45.4194	8.25851
Valid N (listwise)	20				

Gambar 5 Hasil Uji N-Gain Kelas Kontrol

Berdasarkan data pada gambar 4, diketahui bahwa hasil perhitungan menunjukkan nilai rata-rata N-gain score pada kelas eksperimen sebesar 56,8921 yang termasuk dalam kategori sedang. Sementara itu, berdasarkan gambar 5, nilai rata-rata N-gain score pada kelas kontrol sebesar 45,4194 yang juga berada dalam kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik mampu meningkatkan kemampuan berpikir

kritis peserta didik pada kelas eksperimen.

3.1.4 Hasil Uji Hipotesis

Uji regresi linier sederhana ini digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima atau tidak. Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi sederhana adalah dengan melihat nilai signifikansi (sig). Nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji regresi linier sederhana pada tes kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut.

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	366.007	1	366.007	30.113	.000 ^b
Residual	206.624	17	12.154		
Total	572.632	18			

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis
 b. Predictors: (Constant), Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Komik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.799 ^a	0.639	.618	3.486

a. Predictors: (Constant), Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Komik

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.627	12.016		1.384	.184
	Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Komik	0.786	.143	.799	5.488	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

Gambar 6 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan data pada gambar 6 dan hasil analisis regresi linier sederhana menggunakan

bantuan IBM SPSS *Statistics*, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hasil analisis juga menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,786 yang bernilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik memberikan kontribusi peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran pada kelas kontrol.

Selain itu, nilai R Square sebesar 0,639 menunjukkan bahwa sebesar 63,9% variasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik.

Dalam penelitian ini, variabel model pembelajaran dinyatakan dalam bentuk variabel dummy, yaitu kode 1 untuk kelas eksperimen dan kode 0 untuk kelas kontrol.

3.2 Pembahasan

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh masih rendahnya kemampuan kognitif peserta didik, khususnya dalam aspek berpikir kritis, serta proses pembelajaran yang masih didominasi penggunaan model dan media yang kurang variatif. Hal ini menyebabkan peserta didik cenderung pasif, kurang terlibat, serta mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, dan menarik kesimpulan, sehingga kemampuan berpikir kritis belum berkembang secara optimal.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik. Model ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui aktivitas berpikir mandiri, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemikiran. Proses tersebut memungkinkan peserta didik untuk mengolah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara aktif, sehingga kemampuan bernalar dan berpikir kritis dapat berkembang lebih optimal. Hal ini sejalan dengan

pendapat (Siregar, 2021) yang menyatakan bahwa model *Think Pair Share* dapat mendorong peserta didik untuk berpikir lebih leluasa dan aktif dalam menemukan jawaban.

Penggunaan media komik juga memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran, karena mampu menghadirkan stimulus visual yang menarik dan kontekstual. Komik yang memuat permasalahan kehidupan sehari-hari membantu peserta didik mengaitkan konsep dengan situasi nyata, sehingga memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, kombinasi model *Think Pair Share* dan media komik mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen meningkat lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Peningkatan ini terjadi karena keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir, diskusi, dan penyampaian pendapat yang mendorong berkembangnya kemampuan analisis, argumentasi, dan evaluasi sebagai bagian dari berpikir kritis. Aktivitas tersebut secara langsung melatih indikator kemampuan berpikir kritis, seperti

memberikan penjelasan, menganalisis, dan menarik kesimpulan.

Sebaliknya, pada kelas kontrol yang menggunakan model *Student Teams Achievement Division* berbantuan *PowerPoint*, peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak terjadi secara optimal. Hal ini disebabkan keterlibatan individu dalam proses berpikir dan mengemukakan pendapat masih terbatas, serta media yang digunakan kurang memberikan stimulus kontekstual untuk mendorong berpikir mendalam.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua kelas mengalami peningkatan dalam kategori sedang, namun peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* berbantuan media komik lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, baik dilihat dari hasil tes maupun keterlibatan aktif selama pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan teori belajar kognitif yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui aktivitas mental dan pengalaman belajar yang bermakna. Maskun & Rachmedita (2018)

menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas berpikir, maka semakin berkembang pula kemampuan kognitif peserta didik. Dalam penelitian ini, aktivitas berpikir, berdiskusi, dan berbagi dalam model *Think Pair Share* terbukti mampu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya, seperti (Putra et al., 2025), yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Namun, penelitian ini memiliki keunggulan dengan mengintegrasikan media komik sebagai stimulus pembelajaran, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik terbukti lebih efektif dibandingkan model *Student Teams Achievement Division* berbantuan *PowerPoint* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model ini tidak hanya meningkatkan keaktifan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar

yang bermakna, sehingga relevan digunakan sebagai strategi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 6 Metro Timur. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan. Selain itu, hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik. Model pembelajaran ini mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat sehingga mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis secara optimal. Dengan demikian, model pembelajaran *Think*

Pair Share berbantuan media komik dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya pada materi norma dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9, 664–669. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>
- Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1, 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.938>
- Hamdani, M., Mulyono, A., & Habiburrahman, L. (2022). Keefektifan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 2301–2307. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i2.3127>
- Maskun, & Rachmedita, V. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Graha Ilmu.
- Nurhakim, S. S., Latip, A., & Purnamasari, S. (2024). Peran Media Pembelajaran Komik Edukasi dalam Pembelajaran IPA: A Narrative Literature Review. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(2088–0294), 417–429. <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i2.1551>
- Putra, D. A., Sobri, M., & Putri, H. R. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 5(3), 734–744. <https://doi.org/https://doi.org/10.58218/lambda.v5i3.1897>
- Rahayu, N. F., Listiani, I., & Kusumawati, N. (2025). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPAS. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 4(3), 1–7. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Siregar, M. H. (2021). Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Akademik Siswa. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 270–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.55868/jeid>
- Sitepu, E. N. (2021). Media Pembelajaran Berbasis Digital. *Journal Mahesa Center*, 1, 242–248. <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>
- Sriyatim. (2020). *Lebih Asyik Belajar Matematika Dengan Model Think Pair Share*. CV Pustaka Media Guru.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Sutopo (ed.); Vol. 17). Alfabeta.
- Wijaya, H. (2021). *Model Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Pendidikan Karakter*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.